
PERBEDAAN DISIPLIN BELAJAR DAN HASIL BELAJAR IPA ANTARA SISWA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA MATERI RANGKA, OTOT DAN PESAWAT SEDERHANA KELAS VIII SMP NEGERI 4 ARSO

Ayu Pratomawati¹⁾, dan Tiurlina Siregar²⁾

¹⁾Alumni Program Studi Magister Pendidikan IPA Universitas Cenderawasih

²⁾Dosen Program Studi Magister Pendidikan IPA Universitas Cenderawasih

Jayapura **Abstract.** *This research aims to determine whether there is any difference in the discipline of learning and science learning outcomes between male and female through a contextual approach. Writing results show that: (1) there is a difference between students learn the discipline of male and female students through contextual approach with $t_{count\ it}$ 2,071, (2) there is a difference between student learning outcomes science men and women through contextual approach $t_{count\ it}$ -6.776 , (3) there are differences in the discipline of learning and learning outcomes science through contextual approach $t_{count\ it}$ -2.598, (4) an increase in the average learning outcomes of students men and women of the third meeting in medium category with a value of n-Gain average for male students 0,46 and female students 0,64.*

Keywords: *Contextual Approach, Discipline Learning, Learning Outcomes Science, Students for Male and Female.*

Abstrak. Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan disiplin belajar dan hasil belajar IPA antara siswa laki-laki dan perempuan melalui pendekatan kontekstual. Hasil Penulisan menunjukkan bahwa : (1) terdapat perbedaan disiplin belajar antara siswa laki-laki dan siswa perempuan melalui pendekatan kontekstual dengan t_{hitung} sebesar 2,071, (2) terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa laki-laki dan perempuan melalui pendekatan kontekstual t_{hitung} sebesar -6,776, (3) terdapat perbedaan disiplin belajar dan hasil belajar IPA melalui pendekatan kontekstual t_{hitung} sebesar -2,598, (4) peningkatan hasil belajar rata-rata siswa laki-laki dan perempuan dari ketiga pertemuan termasuk dalam kategori sedang dengan nilai n-Gain rata-rata untuk siswa laki-laki sebesar 0,46 dan siswa perempuan sebesar 0,64.

Kata Kunci: Pendekatan Kontekstual, Disiplin Belajar, Hasil Belajar IPA, Siswa Laki-laki dan Perempuan.

PENDAHULUAN

Menurut Pasal 1 Bab 1 Nomor 20 Tahun 2003 Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk masyarakat, bangsa dan negara. Warga negara Indonesia diwajibkan mengikuti program wajib belajar selama 12 tahun, mulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Pendidikan bagi bangsa yang sedang berkembang seperti bangsa Indonesia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dikembangkan sejalan dengan tuntutan pembangunan secara bertahap. Upaya dalam pengembangan pendidikan salah satunya pada proses pembelajaran.

Proses pembelajaran adalah kegiatan dimana terdapat aktivitas belajar mengajar oleh guru dan siswa. Aktivitas belajar pada siswa harus melibatkan seluruh aspek psikofisis siswa, baik jasmani maupun rohani sehingga akselerasi perubahan perilakunya dapat terjadi secara cepat, tepat, mudah, dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor (Hanafiah, 2009).

Keberhasilan siswa dalam proses pembelajarannya dipengaruhi oleh faktor-faktor dan kondisi tertentu. Faktor dan kondisi yang mempengaruhi proses pembelajaran dapat berasal dari dalam maupun luar diri siswa. Faktor dari dalam diri siswa yang mempengaruhi proses pembelajaran berbeda antara siswa satu dengan lainnya dan perbedaan yang cukup tampak adalah perbedaan *gender*.

Gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang terlihat dari nilai-nilai maupun tingkah laku. Siswa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam beberapa hal seperti fisik, agresifitas, kemampuan verbal dan nonverbal. Fisik siswa laki-laki pada umumnya lebih besar dan kuat dibandingkan siswa perempuan, begitupun tingkat agresifitas siswa perempuan cenderung lebih rendah dibandingkan siswa laki-laki. Kemampuan verbal seperti keterampilan, seni, musik dan lainnya lebih dikuasai oleh siswa laki-laki, sedangkan kemampuan verbal seperti berbahasa, sains, matematika lebih dikuasai oleh siswa perempuan (Abdullah, 2008). Perbedaan lain yang dipengaruhi oleh *Gender* juga terkait kedisiplinan dan pencapaian hasil belajar siswa.

Hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang (Slameto, 2008). Perbedaan

gender juga mempengaruhi hasil belajar siswa laki-laki dan siswa perempuan. Siswa perempuan lebih aktif saat mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dibandingkan dengan siswa laki-laki. Mempelajari atau mengulas kembali materi untuk pertemuan selanjutnya juga lebih banyak dilakukan siswa perempuan daripada siswa laki-laki. Perbedaan-perbedaan sikap antara siswa laki-laki dan perempuan seperti yang telah diuraikan menunjukkan kurangnya disiplin siswa.

Disiplin adalah serangkaian perilaku seseorang yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan, tata tertib, dan norma kehidupan yang berlaku berdasarkan kesadarannya. Kedisiplinan akan timbul bila adanya keterbukaan, kerjasama dan mematuhi aturan sekolah. Kedisiplinan dalam belajar akan lebih mengasah ketrampilan dan daya ingat siswa terhadap materi yang telah diberikan oleh guru. Terciptanya kedisiplinan siswa akan mendukung proses pembelajaran, dengan mengajar sesuai kurikulum dan tujuan untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Upaya peningkatan kedisiplinan siswa memerlukan peran guru sebagai pengendali perilaku siswa yang dianggap masih labil.

Peran guru dalam proses pembelajaran di kelas sangat mempengaruhi kedisiplinan dan hasil belajar siswa. Pendekatan pembelajaran menjadi salah satu

komponen penunjang dalam proses pembelajaran. Ketidaktepatan pemilihan pendekatan dalam proses pembelajaran mengakibatkan kesalahan dalam menentukan strategi, model maupun metode yang digunakan (Febrian, 2016). Pendekatan pembelajaran yang langsung mengaitkan materi dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari dibutuhkan pada proses pembelajaran.

Pendekatan kontekstual merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata (Trianto, 2008). Pembelajaran kontekstual dapat dikatakan sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang mengakui dan menunjukkan kondisi alamiah dari pengetahuan. Materi pelajaran akan lebih berarti jika siswa mempelajari materi yang disajikan melalui konteks kehidupan sehari-hari. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan mata pelajaran yang mempelajari konsep maupun aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga perlu untuk menggunakan pendekatan kontekstual.

IPA merupakan cabang ilmu pengetahuan yang berawal dari fenomena alam. Cabang-cabang ilmu dalam pembelajaran IPA yang utama antara lain fisika, biologi, dan kimia. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan wawasan yang luas dan dapat membantu mengembangkan pola pikir kritis,

keaktifan, kreativitas, dan kedisiplinan siswa tentang prinsip-prinsip dasar yang mengatur alam semesta beserta isinya. Hal ini sesuai dengan konsep Kurikulum 2013 yang dirancang untuk memperkuat kompetensi siswa dari sisi pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara utuh.

Cakupan IPA yang dipelajari di sekolah tidak hanya berupa kumpulan fakta yang didasarkan pada kemampuan fakta tetapi juga proses perolehan fakta. Pada proses perolehan fakta digunakan pengetahuan dasar IPA untuk memprediksi atau menjelaskan berbagai fenomena yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari. Keterkaitan IPA dengan permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari, akan mempermudah peserta didik untuk mempelajari konsep-konsep IPA.

Salah satu konsep IPA seperti pada materi pendengaran dan sistem sonar pada makhluk hidup. Pada materi tersebut mengaitkan antara biologi, fisika dan kimia. Berdasarkan hasil observasi tahun 2016 di SMP Negeri 4 Arso, bahwa hasil belajar IPA pada materi rangka, otot dan pesawat sederhana yang diperoleh siswa bervariasi yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Rata-rata hasil belajar IPA untuk aspek kognitif hanya mencapai 40% yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Standar nilai KKM yang harus dicapai pada mata pelajaran IPA kelas VIII

di SMP Negeri 4 Arso pada tahun pelajaran 2015/2016 yaitu 75.

Berdasarkan uraian di atas, kedisiplinan dan hasil belajar siswa laki-laki dan perempuan berbeda. Perbedaan disiplin dan hasil belajar siswa laki-laki dan perempuan dapat dipengaruhi oleh pendekatan yang digunakan guru pada proses pembelajaran. Pendekatan yang diharapkan mampu meningkatkan kedisiplinan dan hasil belajar siswa adalah pendekatan yang mampu mengaitkan konteks materi dengan kehidupan sehari-hari, khususnya pada materi rangka, otot dan pesawat sederhana. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan Disiplin Belajar dan Hasil Belajar IPA Antara Siswa Laki-Laki dan Perempuan Melalui Pendekatan Kontektual pada Materi Rangka, Otot dan Pesawat Sederhana Kelas VIII SMP Negeri 4 Arso”.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan *pre experimental design* atau eksperimen semu dan desain yang digunakan adalah *One Group pre test-post test*, karena penelitian ini dilakukan antara lain untuk melihat peningkatan hasil

belajar siswa laki-laki dan perempuan dengan pendekatan kontekstual sebelum diberi perlakuan (*treatment*) dan setelah diberi perlakuan (*treatment*). Berikut ini design penelitian *One Group pre test-post test*:

$O_1 \times O_2$

Keterangan :

O_1 = *Pre test* kelas eksperimen

X = Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual

O_2 = *Post test* kelas eksperimen

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP 4 Arso Kabupaten Keerom tahun ajaran 2016/2017 yang terdiri dari empat kelas yakni kelas VIII-A, VIII-B, VIII-C, VIII-D yang memiliki jumlah total sebanyak 90 siswa. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas VIII-A dan VIII-B dengan jumlah siswa 42 orang. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru mata pelajaran IPA bahwa siswa kelas VIII memiliki kemampuan yang sama (homogen), sehingga pengambilan sampel pada penelitian ini

menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* dikenal juga dengan *sampling pertimbangan*. Pertimbangan dari pengambilan sampel adalah tingkat kemampuan siswa yang sama (homogen), kurikulum yang digunakan sama, bahan ajar yang digunakan juga sama serta dibantu dengan hasil observasi. Dari hasil *purposive sampling* dipilih 2 kelas yang menjadi sampel yaitu kelas VIII-A dan VIII-B dengan jumlah siswa 42 orang digabungkan menjadi satu kelas. Penelitian dilakukan di kelas VIII A semester ganjil tahun ajaran 2016/2017 bertempat di SMP Negeri 4 Arso yang beralamat di jalan Jendral Sudirman No 1 Desa Ifia-fia Kecamatan Arso Kabupaten Keerom.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan adalah:

1. Non Tes
 - a. Observasi

Instrumen dalam penelitian ini yang berbentuk non tes adalah observasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data siswa yang akan menjadi sampel penelitian dan nilai ujian harian. Selain itu observasi juga dilakukan guna untuk mengetahui

kategori khusus dari sikap siswa. Sehingga dapat mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data.

b. Angket Disiplin Belajar

Instrumen ini digunakan untuk mengetahui disiplin antara siswa laki-laki dan perempuan dengan menggunakan angket. Angket terdiri dari 60 item pertanyaan. Skala penentuan jawaban berdasarkan skala likert yaitu tiap-tiap pertanyaan memiliki 4 pilihan jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, kurang setuju, dan tidak setuju.

c. Angket Pendekatan Kontekstual

Instrumen ini digunakan untuk mengetahui pendapat siswa tentang pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Pelaksanaan pengambilan data (pengisian angket) dilakukan setelah guru mengajar dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Angket terdiri dari 40 item pertanyaan. Skala penentuan jawaban berdasarkan skala likert yaitu tiap-tiap pertanyaan memiliki 4 pilihan jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, kurang setuju, dan tidak setuju.

2. Tes

Tes digunakan untuk memperoleh data tentang hasil belajar siswa pada

materi rangka, otot dan pesawat sederhana. Soal tes yang akan diberikan telah dilakukan validitas isi pada kelas yang berbeda pada populasi. Soal yang telah dianalisis dan dinyatakan valid dan reliabel itulah yang akan diberikan sebagai soal evaluasi pada kelas eksperimen. Instrumen disusun berdasarkan indikator-indikator yang akan dicapai dalam pembelajaran.

PEMBAHASAN

1. Perbedaan Hasil Belajar IPA Antara Siswa Laki-laki dan Perempuan Melalui Pendekatan Kontekstual pada Materi Rangka, Otot, dan Pesawat Sederhana Kelas VIII SMP Negeri 4 Arso

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual cukup memuaskan. Hasil uji normalitas siswa laki-laki dan perempuan dengan menggunakan pendekatan kontekstual, menunjukkan bahwa signifikansi lebih besar dari taraf signifikan yaitu 0,05. Besar signifikansi untuk siswa laki-laki yaitu $0,364 > 0,05$. Signifikansi untuk siswa perempuan sebesar $0,145 > 0,05$. Keputusan yang dapat dibuat yaitu data

pendekatan kontekstual berdistribusi normal.

Uji t hasil belajar siswa melalui seluruh RPP dengan menggunakan nilai rata-rata n-Gain siswa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan. Hasil analisis dengan df 40 dan t_{hitung} adalah sebesar -6,776 sedangkan t_{tabel} sebesar 2,021. Keputusan yang diambil berdasarkan kaidah pengujian, dimana - $t_{hitung} < - t_{tabel}$ dengan $-6,776 < -2,021$ maka H_0 ditolak. Penolakan H_0 membuktikan bahwa siswa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan pada hasil belajar dengan nilai n-Gain rata-rata menggunakan pendekatan kontekstual.

2.Perbedaan Disiplin Belajar dan Hasil Belajar IPA Antara Siswa Laki-Laki dan Perempuan Melalui Pendekatan Kontekstual Pada Materi Rangka, Otot dan Pesawat Sederhana

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan telah diperoleh hasil disiplin belajar siswa laki-laki dan perempuan berbeda. Tingkat kedisiplinan siswa perempuan jauh lebih baik dibandingkan siswa perempuan. Persentase yang diperoleh siswa perempuan adalah 82,5% sedangkan

siswa laki-laki 81,5%. Perbedaan disiplin belajar ini dipengaruhi oleh berbagai macam faktor.

Faktor-faktor kedisiplinan tentunya akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Arrahmi (2014) dengan kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kedisiplinan siswa dengan hasil belajar IPS kelas V SD. Besarnya pengaruh kedisiplinan siswa terhadap hasil belajar IPS sebesar 9,4%. Adanya hubungan yang signifikan tersebut juga dibuktikan dengan hasil belajar siswa pada penelitian ini dengan adanya peningkatan hasil belajar. Peningkatan ini dapat dilihat saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Hal ini ditandai dengan adanya sikap siswa itu sendiri terhadap pembelajaran yang menunjukkan bahwa siap dan senang dalam mengikuti pembelajaran, sehingga memberikan dampak positif terhadap sikap dan *post test* siswa diakhir pembelajaran.

Hasil analisis uji-t pada proses belajar dengan menggunakan pendekatan kontekstual siswa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan. Hasil analisis dengan df 40 dan t_{hitung}

adalah sebesar $-2,598$ sedangkan t_{tabel} sebesar $-2,021$. Keputusan yang diambil berdasarkan kaidah pengujian, dimana $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $-2,598 < -2,021$ maka H_0 ditolak. Penolakan H_0 membuktikan bahwa siswa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dengan melakukan proses belajar menggunakan pendekatan kontekstual.

Adanya perbedaan disiplin belajar dan hasil belajar siswa laki-laki dan perempuan memiliki pengaruh dari pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual dalam hal ini cukup berperan dalam mencapai peningkatan hasil belajar siswa laki-laki dan siswa perempuan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil belajar dengan menggunakan *pre test* dan *post test*. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sarmi (2015) yang menyatakan terdapat pengaruh pendekatan pendekatan pembelajaran kontekstual berbantuan media gambar terhadap hasil belajar IPA siswa. Rata-rata skor hasil belajar IPA siswa terbukti lebih besar dibanding KKM yang ditetapkan sehingga terbukti bahwa pendekatan kontekstual berbantuan media gambar berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPA siswa.

Menurut Blanchard dalam Komalasari (2013) mengemukakan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata. Dalam hal ini sesuai dengan apa yang diajarkan oleh peneliti dalam penelitian menggunakan pendekatan kontekstual. Dimana peneliti menjelaskan menggunakan ceramah interaktif berbasis multirepresentasi, memberikan tugas pengamatan dan siswa mengerjakan LKS sesuai pengamatan. Hasilnya siswa laki-laki dan perempuan memiliki hasil belajar yang berbeda.

3.Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa Lak-laki dan Perempuan Kelas VIII SMP Negeri 4 Arso pada Materi Rangka, Otot, dan Pesawat Sederhana Melalui Pendekatan Kontekstual. Hasil analisis uji n-Gain bahwa siswa laki-laki mengalami peningkatan hasil belajar, baik itu pada RPP I, RPP II, dan RPP III akan tetapi berbeda angka persentasinya. Analisis n-Gain dilakukan untuk melihat tinggi rendahnya peningkatan hasil belajar siswa sebelum dan setelah

pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual.

Nilai n-Gain hasil belajar siswa laki-laki pada RPP I dengan materi struktur dan rangka pada manusia dimana nilai n-Gain masih didominasi oleh kategori sedang, masih terdapat nilai n-Gain yang rendah sekitar 5% dan nilai berkategori tinggi sebesar 21%. Nilai n-Gain untuk siswa perempuan, dimana nilai n-Gain juga didominasi oleh kategori sedang, masih terdapat nilai dengan kategori rendah sebesar 26% dan 22% untuk kategori tinggi. Hal tersebut dikarenakan siswa belum terbiasa mengikuti pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Selain itu siswa juga belum terbiasa dengan diadakan tes diawal pembelajaran, sehingga siswa belum terbiasa dan merasa kesulitan.

Analisis hasil n-Gain pada RPP II pada materi struktur dan fungsi otot pada manusia, peningkatan hasil belajar siswa laki-laki menurun. Meskipun nilai n-Gain tetap didominasi oleh n-Gain kategori sedang, nilai n-Gain yang kurang dari 0,3 (kategori rendah) tetap 5%. Nilai n-gain dengan kategori tinggi berkurang hingga 16% dan kategori sedang meningkat. Hal ini

terjadi karena siswa laki-laki masih belum terbiasa dengan adanya latihan soal diawal dan diakhir. Hasil n-Gain pada hasil belajar siswa perempuan pada materi struktur dan fungsi otot di RPP II semakin meningkat. hasil n-gain siswa perempuan yang diminasi oleh kategori tinggi sebesar 70%, kategori sedang 30% dan kategori rendah sama sekali tidak ada atau 0%. Artinya pada pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual siswa perempuan mengalami peningkatan hasil belajar.

Hasil peningkatan yang lebih baik terlihat pada RPP III dengan materi pesawat sederhana, dimana peningkatan hasil belajar siswa laki-laki tergolong tinggi. Angka peningkatan rata-ratanya berada pada kategori sedang sebesar 84% dan untuk kategori tinggi masih tetap 16%. Nilai n-Gain hasil belajar siswa yang $< 0,3$ (kategori rendah) sudah tidak ada lagi atau 0%. Hasil belajar siswa perempuan pada RPP III juga mengalami peningkatan yang sangat baik. Hasil n-Gain siswa perempuan yang berkategori tinggi meningkat dari 70% hingga 74%, sedangkan pada kategori rendah menurun dari 30%

hingga 26% dan untuk kategori rendah juga sudah tidak ada atau 0%.

Berbeda dengan pembelajaran RPP I dan RPP II, pembelajaran pada RPP II seluruh siswa sudah mulai terbiasa dengan adanya *pre test* dan *post test*. Sehingga saat sebelum kesekolah siswa telah mempersiapkan diri untuk belajar di sekolah. Dengan cara sebelum sekolah peneliti mengingatkan siswa untuk materi selanjutnya agar dipelajari di rumah. Tidak hanya itu pada RPP III ini peneliti membuat permainan agar siswa dapat menemukan benda-benda yang berhubungan dengan pesawat sederhana. Hasilnya siswa begitu antusias mengikuti pelajaran, sehingga terlihat peningkatan hasil belajar siswa laki-laki dan perempuan juga semakin tinggi.

n-Gain rata-rata hasil belajar IPA siswa yang lebih tinggi adalah siswa perempuan daripada siswa laki-laki. Siswa laki-laki memperoleh nilai sebesar 0,46 dan perempuan sebesar 0,64. Artinya siswa laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki kemampuan sedang. Hal ini sejalan dengan Suryadi dan Idris (2004) yang menyatakan bahwa perempuan lebih

banyak berpartisipasi dalam bidang studi yang berbeda dengan laki-laki. Perbedaan hasil belajar yang cukup besar ini karena siswa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan saat bereaksi di kelas yaitu: (a) Perempuan memiliki pendengaran lebih teliti daripada laki-laki dan lebih sensitif terhadap suara keras, (b) Laki-laki memiliki visi lebih teliti daripada perempuan walaupun mereka lebih cenderung buta warna, (c) Perempuan lebih mampu membaca wajah dan bahasa tubuh, (d) Laki-laki lebih baik dalam kegiatan belajar kinestetik, dan perempuan mungkin merasa puas untuk hanya mengamati, (e) Perempuan dan laki-laki cenderung tidak mampu belajar matematika, (f) Laki-laki memiliki kebutuhan yang lebih besar untuk kegiatan, lebih impulsif, dan mengembangkan keterampilan motorik daripada perempuan, (g) Perempuan lebih baik dalam kecepatan persepsi, (h) Laki-laki lebih mampu mengingat isyarat visual sedangkan perempuan lebih mampu mengingat penempatan objek dan kata-kata, (i) Laki-laki mengatasi stres melalui tindakan, sedangkan perempuan melalui *sharing*. Hal ini cukup kuat untuk menyatakan

bahwa pada hasil penelitian ini pada hasil belajar siswa perempuan lebih unggul dibandingkan siswa perempuan.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Ada perbedaan disiplin belajar antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan dengan menggunakan pendekatan kontekstual dengan t_{hitung} sebesar 2,071, berdasarkan kaidah pengujian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2,071 > 2,021$.
2. Ada perbedaan hasil belajar IPA antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada uji t sebesar -6,776, berdasarkan kaidah pengujian, dimana $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $-6,776 < -2,021$.
3. Ada perbedaan disiplin belajar dan hasil belajar IPA antara siswa laki-laki dan perempuan dengan menggunakan pendekatan kontekstual dengan t_{hitung} sebesar -2,598, berdasarkan kaidah pengujian $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $-2,598 < -2,021$.

4. Ada peningkatan hasil belajar IPA antara siswa laki-laki dan perempuan dengan menggunakan pendekatan kontekstual dengan menggunakan analisis n-Gain hasil belajar IPA yang telah dirata-ratakan siswa laki-laki memperoleh nilai sebesar 0,46 dengan kategori sedang dan siswa perempuan memperoleh rata-rata n-Gain sebesar 0,64 juga dengan kategori sedang.

SARAN

Berdasarkan hasil Penelitian ini, saran yang dapat penulis berikan sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas dan prestasi belajar siswa dalam proses pembelajaran.
2. Bagi penulis yang berminat melakukan penelitian lebih lanjut disarankan untuk meningkatkan penggunaan alat yang lebih kontekstual.
3. Perlunya penambahan alat-alat peraga IPA untuk menunjang pembelajaran IPA terpadu di sekolah.

4. Untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan waktu sebaik-baiknya dalam melaksanakan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Djamarah. 2002. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.

Komalasari. 2013. Pembelajaran Kontekstual. Bandung: PT. Refika. Aditama

Arrahmi, dkk. 2014. Pengaruh Kedisiplinan Dan Kemandirian Siswa Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas 6 SDN Se-Kecamatan Kebumen (diunduh 06 September 2016)

Apyusa. 2016. Fungsi Dan Tujuan Disiplin Belajar. [http:// www.apyusa.com/2016/04/fungsi – dan – tujuan – disiplin - belajar.html](http://www.apyusa.com/2016/04/fungsi-dan-tujuan-disiplin-belajar.html) (diunduh 06 September 2016)

Pratiwi, dkk. 2013. Perbedaan Hasil Belajar Siswa Berdasarkan jenis Kelamin Yang Diajar Menggunakan Multimedia Berbasis Komputer Pada Materi Sistem Reproduksi (diunduh 07 Februari 2016)

Pujiastuti, Tri. 2015. Pengaruh Kedisiplinan Siswa Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Di Madrasah Ibtidaiyah Kota Salatiga Tahun Pelajaran 2014/2015.